

PERANAN PENDIDIKAN TERHADAP PEMBINAAN DISIPLIN DALAM TINGKAH LAKU BERLALU LINTAS

Oleh:
SAWITRI SUPARDI

PENDAHULUAN

Memberikan peluang pada anak untuk mengungkapkan dan mengembangkan perasaan dan keterampilannya tidak berarti peluang yang tanpa batas. Peluang yang tanpa batas akhirnya akan membuat anak memiliki kepribadian egosentris. Di samping itu, kebebasan yang diperoleh anak akan bersifat semu, karena tanpa bantuan bimbingan dan kontrol orang dewasa, maka anak kelak akan berkembang tanpa kontrol, sehingga ia tidak yakin akan dirinya, tidak pasti apa yang harus ia kerjakan dan apa yang tidak harus dilakukan, lamban dalam mengambil keputusan dan marah sekali bila ternyata ia salah dalam mengambil keputusan.

Pola asuh yang tepat adalah pola asuh yang membuka peluang bagi terciptanya keseimbangan yang baik antara dukungan untuk ekspresi diri dan kebebasan yang berimbang di satu sisi, serta pelatihan untuk menyesuaikan dengan lingkungan pada pihak lain.

Anak memiliki hak dan privasi khusus, namun ia juga memiliki tanggung jawab dan kewajiban yang harus dipenuhi. Seperti halnya peluang yang terlampau bebas, maka disiplin yang terlampau ketat pun akan memberikan pengaruh yang tidak sehat bagi perkembangan mental anak. Dengan demikian, dalam perkembangannya anak membutuhkan kisaran bobot disiplin, yang akan membuat fungsi kepribadiannya optimal di setiap setting sosial di manapun ia berada kelak.

Bila kita kaji lebih dalam, maka pada hakekatnya manusia bersifat dualistik, satu sisi

ia ingin melawan dan menghancurkan otoritas/kekuasaan, namun pada sisi lain ia menemukan kenyamanan dan kepuasan nyata dalam penerimaan masyarakat, yang ia raih melalui konformitas.

Untuk hal konformitas inilah, anak membutuhkan penanaman disiplin sejak dini, yang dikemudian hari akan menjadi fondasi bagi perkembangan disiplin lanjut guna tercapainya konformitas baik disetting masyarakat pada umumnya, setting sekolah, atau setting lalu lintas.

Pada tulisan ini, bahasan lanjut akan mengungkap tentang tingkah laku berlalu lintas yang menyertakan pembinaan disiplin melalui proses pendidikan, dengan harapan dari sejak masa kanak-kanak, seseorang sudah memperoleh bekal dasar yang diperlukan untuk mampu berpartisipasi dengan cara yang aman dalam kegiatan lalu lintas kelak.

Dalam hal ini, dalam masyarakat terdapat beberapa institusi yang bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan berlalu lintas yang aman sebagai berikut:

1. Sekolah.
2. Guru.
3. Orang Tua.
4. Organisasi-organisasi yang bergerak dalam bidang keamanan jalan.

Di samping partisipasi lalu lintas yang membutuhkan keterampilan khusus, seperti menyupir mobil, mengayuh becak, sepeda, mengendarai delman, bahkan menjalankan kapal terbang, maka sebagai pejalan kakipun

untuk bisa aman, memerlukan pendidikan kelululintasan.

KERANGKA TEORITIS PENDIDIKAN LALU LINTAS

Ada beberapa alternatif penjelasan teoritis pendidikan lalu lintas, namun tahun 1971, seorang pakar Social Learning Theory, mengungkapkan lebih lanjut akan adanya 4 sub proses yang terjadi dalam keseluruhan proses belajar sebagai berikut:

1. Proses attentional, termasuk "input" dari konfigurasi stimulus yang ditampilkan melalui model-model konfigurasi, dalam bentuk rambu-rambu lalu lintas. Stimulus yang berlanjut dan memiliki kadar diskriminatif yang cukup akan menarik perhatian manusia. Tentu saja, usia dan jenis kelamin merupakan perubah yang cukup signifikan pengaruhnya.
2. RETENTION, termasuk tempat mendapatkan model konfigurasi yang telah dimasukkan dalam benak setelah melalui proses attentional.
3. REPRODUKSI MOTORIK, proses belajar yang tidak sekedar mengamati, seperti halnya kita tidak dapat memainkan musik hanya dengan melihat cara memainkan alat musik. Jadi sebagai pejalan kaki atau pengemudi kendaraan bermotor, maka dibutuhkan

latihan motorik halus dan umpan balik, agar seseorang mampu mengemudikan kendaraan motornya dengan baik. Di sini, belajar melalui observasi dengan pengolahan kognitif yang terselubung menyertai peningkatan kualitas keterampilan dalam mengemudi.

4. Proses motivational atau penguatan proses antisipasi, merupakan faktor yang berpengaruh terhadap probabilitas keterampilan yang diperoleh melalui ketiga proses tersebut di atas dimunculkan.

Dalam proses motivational ini, tidak hanya termasuk penguatan eksternal saja melainkan juga aspek penguatan diri (self reinforcement) yaitu perubahan perilaku sebagai akibat dari hasil observasi yang terintegrasi dengan konsekuensi cara orang lain/lingkungan mengemudikan kendaraannya.

Contohnya, seseorang akan dengan sendirinya mengurangi kecepatan kendaraannya apabila melihat ada kecelakaan yang terjadi beberapa puluh meter di hadapannya.

Di sini, terjadi integrasi antara hasil proses kognisi, pengalaman masa lalu dan pelibatan aspek efektif yang menyertai pengalaman masa lalu tersebut.

Uraian mekanisme bekerjanya 4 sub faktor tersebut di atas digambarkan oleh Bandura (1971) sebagai berikut:

ATTENTIONAL PROCESSES	RETENTION PROCESSES	MOTOR REPRODUCTION PROCESSES	MOTIVATIONAL PROCESSES
Modeling stimuli distinctiveness affective valence complexity prevalence functional value observer characteristics sensory capacities arousal level motivation	Symbolic Coding cognitive organization Symbolic rehearsal motor rehearsal.	Physical capabilities Availability Component responses Self-observation of reproductions Accuracy feed back	External reinforcement Vicarious reinforcement Self reinforcement.
perceptual set past reinforcement.			

mode led ev ents →

→ M
C
N
P
M
C

KERANGKA KONSEPTUAL PENDIDIKAN KEAMANAN JALAN

Pendidikan berlalu lintas yang ditujukan pada anak-anak, bertujuan untuk menurunkan insidensi kecelakaan lalu lintas, anak-anak sejak dini harus memperoleh pelatihan dalam memanfaatkan jalan raya.

Mereka harus dilatih bagaimana menggunakan "Zebra Cross", pada saat menyeberang jalan, mengendalikan keinginan berlari di jalan raya, dan memanfaatkan trotoar dengan baik. Hal ini dapat mulai dibekalkan pada anak sejak kira-kira anak berusia 3-4 tahun oleh orang tua.

Pada usia sekolah, maka guru dan sekolahlah yang memiliki peran dominan dalam membekali anak dengan pengetahuan berlalu lintas yang baik, untuk kemudian penanganan lanjut dilakukan oleh organisasi yang bergerak dalam masalah keamanan penggunaan jalan.

Dengan bekal dasar disiplin yang diperoleh anak dari rumah maka efektivitas pendidikan berlalu lintas lanjut akan tercapai, antara lain pada saat masa remaja (18 tahun), mereka sudah memperoleh hak untuk mendapatkan Surat Izin Mengemudi, dan lain sebagainya.

Remaja yang pada masa kanak-kanaknya, memperoleh kesempatan pelatihan dan kepekaan akan pentingnya disiplin dalam memanfaatkan jalan, baik dalam peran sebagai pejalan kaki ataupun pengemudi kendaraan, kecuali akan memiliki kesiagaan mental dalam

pengendalian emosi pada saat menghadapi hambatan di jalan raya, merekapun mengembangkan "self reinforcement" yang relevan dengan tuntutan berlalu lintas yang aman.

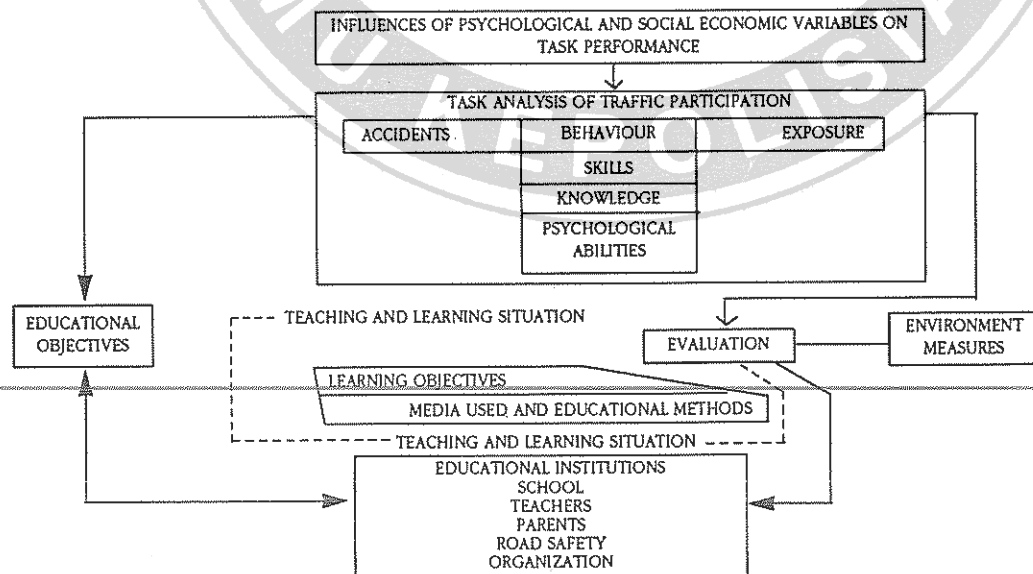
Timbul pertanyaan, kriteria spesifik apa sajakah yang merupakan tujuan pembekalan pelatihan sebagai pejalan kaki yang baik?

Keterampilan apa sajakah yang harus dimiliki anak sebagai pejalan kaki?

Menjawab pertanyaan tersebut, maka ada beberapa formulasi tujuan pelatihan sebagai berikut:

1. Bisa membedakan tingkah laku berlalu lintas yang aman dan tidak aman.
2. Bisa membedakan situasi yang secara potensial berbahaya dan tidak berbahaya (situasi aman).
3. Kesiapan untuk mengikuti instruksi dalam berlalu lintas dan pelatihannya.
4. Kesiapan untuk menunjukkan tingkah laku berlalu lintas yang telah dipelajari dengan baik.
5. Kesiapan untuk menghindari situasi yang berbahaya.
6. Mengenali pentingnya tingkah laku aman dalam berlalu lintas.
7. Menghargai tingkah laku berlalu lintas yang aman sebagai sesuatu yang penting.

Satu Organisasi Internasional, OECD, 1978, membuat paradigma pendidikan dalam hal keamanan jalan untuk aktivitas proses pendidikannya sendiri sebagai berikut:



Melalui pemahaman akan kerangka konseptual tersebut, kita semakin mengerti akan pentingnya pengaruh pendidikan dalam terbentuknya sikap disiplin dalam tingkah laku berlalu lintas, untuk tujuan reduksi dari insidental kecelakaan lalu lintas.

PENUTUP

Pembinaan sikap disiplin yang dilakukan sejak dini pada masa kanak-kanak akan menjadi landasan yang kokoh bagi terbentuknya perilaku lalu lintas yang aman dikemudian hari.

KEPUSTAKAAN

1. Bakwin, Harry, M.D. & Bakwin, Ruth Morris, M.D., *Behavior Disorders in Children* WB SOUNDERS COMPANY.
2. Rothengatter, Talib, *Traffic Safety Education For Young Children* SWETS & ZEITLINGER B.V. - Lisse, 1981.
3. Woofgang Charles H and Glickman, Carl D., *Solving Discipline Problem, Strategies For Classroom Teachers* ALLIN AND BACON, INC., 1986.
4. Catatan Pribadi dari PRAKTEK PSIKOLOGI sejak 1977.

